



AL-MU'TABAR

Journal of the Hadith Studies Department

State Islamic College of Mandailing Natal, North Sumatra, Indonesia

Vol. 4 No. 2 Edition December 2024

ISSN: 2774-9452 (e) 2774-9460 (p); Page: 126-152

<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almutabar>, <https://doi.org/10.56874//almutabar>.

Submission: 27 Octo 2024 **Revised:** 21 Nov 2024 **Accept:** 30 Nov 2024 **Publish:** 30 Dec 2024

KAJIAN HADIS MAUDHU'I TENTANG DAJJAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MODERN

 Erima Sari Siregar, email: erimasari670@gmail.com^{1*}
 Edriagus Saputra, email: edriagussaputra1306@gmail.com²
 Siti Kholidah Marbun, email: kholidamarbun12@gmail.com³
 Nur Hamidah Pulungan, email: nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id⁴

Afiliation:

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

*Author Corresponding:
Erima Sari Siregar
erimasari670@gmail.com



Al-Mu'tabar is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This study is motivated by the large number of hadiths about Dajjal that are scattered across various hadith collections, yet they have not been systematically studied using a thematic (maudhu'i) approach nor connected to contemporary phenomena such as hoaxes and the development of digital technology. In addition, there are differences in interpretation between classical and contemporary scholars in understanding these hadiths, particularly between textual and contextual approaches. This research aims to examine the hadiths about Dajjal using a thematic (maudhu'i) approach, analyze the differences between classical and contemporary scholars' perspectives, and explain their relevance to modern technological developments. This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach. Data were obtained from Kutub al-Tis'ah, hadith commentaries (sharh), academic articles, and other relevant literature. The analysis was conducted by collecting and classifying hadiths based on themes such as the emergence of Dajjal, characteristics, trials (fitnah), followers, protection from his trials, and the end of Dajjal. The results show that classical scholars tend to understand the hadiths of Dajjal textually as real events that will occur at the end of time, while contemporary scholars, while accepting the literal meaning, also emphasize their moral and contextual significance. Furthermore, the concept of Dajjal's trials is relevant to modern phenomena such as hoaxes, disinformation, digital propaganda, and Artificial Intelligence.

Keywords: : Dajjal;thematic; hadith; study; classical scholars; contemporary scholars; hoaxes; artificial intelligence.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya hadis tentang Dajjal yang tersebar dalam berbagai kitab hadis, namun masih belum banyak dikaji secara tematik (maudhu'i) secara sistematis serta dikaitkan dengan fenomena kontemporer seperti hoaks dan perkembangan teknologi digital. Selain itu, terdapat perbedaan pemahaman antara ulama klasik dan kontemporer dalam menafsirkan hadis-hadis tersebut, khususnya antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis tentang Dajjal melalui pendekatan maudhu'i (tematik), menganalisis perbedaan pandangan ulama klasik dan kontemporer, serta menjelaskan relevansinya terhadap perkembangan teknologi modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Kutub al-Tis'ah, kitab syarah hadis, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan menghimpun dan mengklasifikasikan hadis-hadis berdasarkan tema kemunculan, karakteristik, fitnah, pengikut, perlindungan, dan akhir Dajjal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama klasik memahami hadis-hadis Dajjal secara tekstual sebagai peristiwa nyata di akhir zaman, sedangkan ulama kontemporer selain menerima makna literal juga menekankan makna moral dan kontekstual. Selain itu, konsep fitnah Dajjal memiliki relevansi dengan fenomena modern seperti hoaks, disinformasi, propaganda digital, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence).

Kata kunci: Dajjal; hadis maudhu'i; ulama klasik; ulama kontemporer; hoaks; kecerdasan buatan;

PENDAHULUAN

Hadis-hadis tentang Dajjal merupakan salah satu tema penting dalam kajian eskatologi Islam yang membahas berbagai peristiwa yang akan terjadi menjelang hari kiamat.¹ Dalam ajaran Islam, Dajjal digambarkan sebagai sosok yang akan membawa fitnah terbesar bagi umat manusia.² Oleh karena itu, Rasulullah saw berulang kali memperingatkan umatnya agar senantiasa waspada terhadap kemunculan Dajjal dan berbagai bentuk fitnah yang menyertainya. Perhatian yang besar terhadap persoalan Dajjal menunjukkan bahwa tema ini memiliki kedudukan yang penting dalam khazanah hadis dan akidah Islam. Selain berkaitan dengan tanda-tanda akhir zaman, hadis-hadis tentang Dajjal juga mengandung berbagai pelajaran keimanan, kewaspadaan, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai bentuk penyesatan.³

Pentingnya persoalan Dajjal ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

Artinya:

"Tidak ada suatu fitnah yang lebih besar sejak penciptaan Adam hingga terjadinya hari kiamat selain fitnah Dajjal." (HR. Muslim No. 2946).⁴

¹ Muhammad Ri'at Farid Jamali and Sholahuddin Al Ayubi, "Hari Kiamat Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 103–17.

² Apri Nanda Pratama et al., "Pandangan Syekh Muhammad Zainudin Dalam Kitabnya Siraju Huda: Simpulan Ahli Takwa Atas Fitnah Dajjal," *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2023): 74–87.

³ Muhammad Ri'at Farid Jamali and Sholahuddin Al Ayubi, "Hari Kiamat Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 103–17.

⁴ Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, Dār al-Fikr (Beirut) Dārussalām (Riyadh), Kitāb Al-Fitan Wa Ashrāṭ al-Sā'ah No. 2946. (n.d.), <https://sunnah.com/ibnmajah/1>.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Dajjal merupakan fitnah terbesar yang akan dihadapi manusia sepanjang sejarah kehidupan. Penggunaan lafaz *akbar* (terbesar) menunjukkan betapa dahsyatnya pengaruh dan dampak fitnah Dajjal terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, para ulama memberikan perhatian khusus terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan Dajjal, baik dalam aspek sanad, matan, maupun kandungan maknanya. Berbagai hadis menjelaskan ciri-ciri Dajjal, tempat kemunculannya, para pengikutnya, bentuk fitnah yang dibawanya, serta cara umat Islam melindungi diri dari pengaruhnya. Dalam perkembangan kajian keislaman, hadis-hadis tentang Dajjal telah banyak dibahas oleh para ulama dan peneliti. Ulama klasik seperti Imam an-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Qadhi Iyadh, dan Al-Khaththabi cenderung memahami hadis-hadis Dajjal secara tekstual sebagai informasi tentang sosok nyata yang akan muncul menjelang hari kiamat. Sementara itu, sebagian ulama dan pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Wahbah az-Zuhaili, Muhammad al-Ghazali, dan Said Ramadhan al-Buthi tidak hanya membahas aspek literal hadis, tetapi juga berusaha menggali pesan moral dan hikmah yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Di era modern, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta teknologi digital lainnya memberikan berbagai kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa hoaks, disinformasi, manipulasi media, propaganda digital, dan berbagai bentuk penyesatan informasi.⁵ Fenomena tersebut mendorong munculnya diskusi mengenai relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tentang Dajjal terhadap kehidupan masyarakat modern.

Dalam perkembangan kajian akademik, tema Dajjal telah banyak dibahas dalam berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan hadis, eskatologi Islam, teologi, dan studi akhir zaman. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pembahasan karakteristik Dajjal, tanda-tanda kemunculannya, dan analisis terhadap hadis-hadis tertentu. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghimpun hadis-hadis tentang Dajjal melalui pendekatan maudhu'i (tematik) serta membandingkan pandangan ulama klasik dan kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengaitkan nilai-nilai dalam hadis-hadis Dajjal dengan fenomena perkembangan teknologi modern juga belum banyak dilakukan secara sistematis.

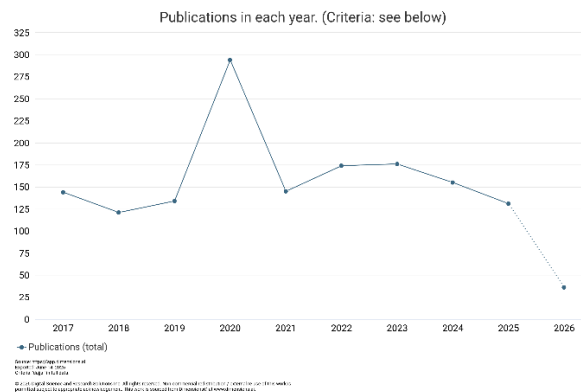
Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian hadis maudhu'i yang berfokus pada penghimpunan hadis-hadis tentang Dajjal, analisis perbedaan pandangan ulama klasik dan kontemporer, serta kajian terhadap relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut terhadap perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep Dajjal dalam hadis sekaligus memperkaya khazanah studi hadis kontemporer yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

LITERATURE REVIEW

Berdasarkan penelusuran data menggunakan kata kunci "Dajjal" pada database Dimensions, diperoleh sejumlah publikasi ilmiah sebagai data awal pencarian. Temuan ini menunjukkan bahwa tema Dajjal telah mendapat perhatian dalam berbagai bidang kajian ilmiah, khususnya hadis,

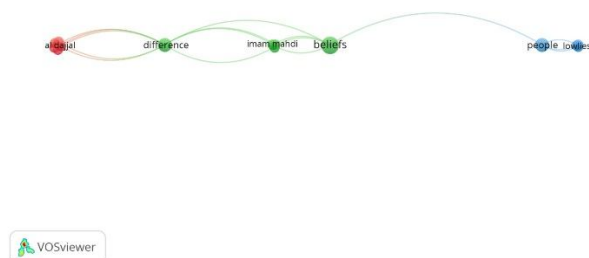
⁵ Sri Wahyuni Nurdin and Imam Fadhil Nugraha, "Ancaman Deepfake Dan Disinformasi Berbasis AI: Implikasi Terhadap Keamanan Siber Dan Stabilitas Nasional Indonesia," *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research* 4, no. 01 (2025): 73–92; Fityan Abraham, *KECERDASAN BUATAN DAN FENOMENA DEEPPFAKE: KAJIAN ETIKA SERTA DAMPAK DISINFORMASI BAGI PUBLIK*, n.d.

eskatologi Islam, teologi, dan studi keislaman. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan (*screening*) berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian tema, jenis artikel ilmiah, dan rentang tahun publikasi yang digunakan dalam penelitian. Setelah proses seleksi tersebut, diperoleh sejumlah artikel yang relevan dan digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah publikasi awal cukup banyak, hanya sebagian yang sesuai dengan fokus kajian hadis-hadis tentang Dajjal dan relevansinya terhadap perkembangan teknologi modern. Berdasarkan analisis tema penelitian tentang Dajjal menggunakan grafik Dimensions, diperoleh hasil sebagai berikut.



Analisis bibliometrik terhadap hasil pencarian pada Dimensions menunjukkan bahwa tema Dajjal telah mendapat perhatian dalam berbagai bidang kajian ilmiah. Publikasi mengenai topik ini tersebar dalam bidang hadis, eskatologi Islam, teologi, pendidikan Islam, dan studi keislaman kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Dajjal tidak hanya dikaji dalam konteks tanda-tanda hari kiamat, tetapi juga dikembangkan dalam berbagai perspektif keilmuan yang lebih luas. Perkembangan publikasi tersebut mencerminkan adanya perhatian akademik yang cukup besar terhadap hadis-hadis tentang Dajjal serta berbagai persoalan yang berkaitan dengannya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teologis, karakteristik Dajjal, dan tanda-tanda akhir zaman. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas hadis-hadis tentang Dajjal melalui pendekatan *maudhu'i* serta mengaitkannya dengan perkembangan teknologi modern masih relatif terbatas.

Berdasarkan analisis tema penelitian tentang Dajjal menggunakan VOSviewer, diperoleh visualisasi jaringan kata kunci sebagai berikut.



Berdasarkan analisis menggunakan VOSviewer, ditemukan keterkaitan antara beberapa kata kunci yang berkaitan dengan kajian Dajjal, seperti al dajjal, difference, imam mahdi, beliefs, serta people lowliest. Pemetaan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Dajjal tidak hanya berfokus pada hadis dan eskatologi Islam, tetapi juga berkembang pada aspek teologi, pemikiran Islam, sejarah, serta fenomena sosial-keagamaan kontemporer.

Kata kunci *al dajjal* tampak sebagai salah satu node utama, menunjukkan adanya kajian yang berfokus langsung pada figur Dajjal dalam literatur Islam. Keterkaitan dengan *difference* dan imam mahdi menunjukkan bahwa tema ini banyak dikaji dalam perspektif perbandingan serta hubungannya dengan kemunculan *Imam Mahdi* dalam wacana eskatologi Islam. Sementara itu, kemunculan kata kunci beliefs menunjukkan bahwa penelitian tentang Dajjal juga berkaitan dengan aspek keyakinan dan doktrin keimanan dalam Islam. Selain itu, terdapat pula keterkaitan dengan kata kunci *people lowliest* yang menunjukkan adanya pembahasan mengenai posisi kelompok tertentu dalam konteks sosial-keagamaan. Secara keseluruhan, hasil pemetaan ini menunjukkan bahwa tema Dajjal bersifat multidisipliner dan telah berkembang dalam berbagai bidang kajian. Namun demikian, keterkaitan antara hadis-hadis Dajjal dengan perkembangan teknologi modern masih belum tampak dominan dalam peta penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang dapat dikembangkan melalui kajian maudhu'i terhadap hadis-hadis tentang Dajjal dan relevansinya terhadap perkembangan teknologi modern.

Kajian mengenai hadis-hadis tentang Dajjal telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan, baik tekstual, kontekstual, konseptual, maupun tematik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam studi eskatologi Islam, khususnya terkait pemahaman terhadap sosok Dajjal dalam hadis.

Pertama: Kajian awal dilakukan oleh Abdul Halim, Uqbatul Khoir Rambe, dan Muhammad Sofian Hidayat (2020) dalam artikel berjudul "*Dajjal dalam Perspektif Hadis (Analisis Hadis tentang Dajjal dalam Kitab Sunan Ibnu Majah)*" yang dimuat dalam *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* Vol. 3 No. 2. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan fokus pada analisis hadis-hadis tentang Dajjal dalam *Sunan Ibnu Majah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 15 hadis yang membahas Dajjal dengan berbagai aspek, seperti waktu kemunculan, ciri-ciri, pengikut, serta bentuk fitnah yang dibawanya. Penelitian ini menegaskan bahwa Dajjal merupakan sosok yang akan membawa fitnah besar menjelang hari kiamat. Namun demikian, kajian ini masih terbatas pada satu sumber hadis dan belum menggunakan pendekatan tematik serta belum mengaitkannya dengan konteks kontemporer.⁶

Kedua: Selanjutnya, penelitian oleh Pipin Armita dan Jani Arni (2017) berjudul "*Dinamika Pemahaman Ulama tentang Hadis Dajjal (Dari Interpretasi Tekstual ke Interpretasi Kontekstual)*" yang dimuat dalam *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No. 2, menyoroti dinamika pemahaman ulama terhadap hadis-hadis Dajjal. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami hadis, dari pendekatan tekstual menuju kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa interpretasi terhadap hadis bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial-intelektual.

⁶ Abdul Halim et al., "DAJJAL DALAM PERSPEKTIF HADIS (ANALISIS HADIS TENTANG DAJJAL DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH)," *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 3, no. 2 (2020), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/19734>.

Meskipun demikian, kajian ini masih bersifat umum pada level pemikiran ulama dan belum menguraikan hadis-hadis Dajjal secara tematik dan sistematis.⁷

Ketiga:Kajian lain dilakukan oleh Hadariyah, Siti Waspiatul Kamilah, dan Salim Rosyadi (2025) dalam artikel “Pendekatan Mawḍu’i terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi dan Implikasinya terhadap Penguatan Aqidah” yang dimuat dalam *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 2 No. 2. Penelitian ini membahas pendekatan tematik dalam memahami hadis-hadis eskatologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan mawḍu’i mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan berbagai hadis dalam satu tema besar, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan relevan dengan konteks modern. Namun, penelitian ini masih bersifat general pada tema eskatologi dan belum secara khusus menyoroti sosok Dajjal serta dinamika interpretasinya.⁸

Keempat:Penelitian Irfan Hasan Pasaribu (2024) dalam artikel berjudul “Pemahaman tentang Dajjal Berdasarkan Hadis-Hadis Sahih Bukhari dan Sahih Muslim” yang dimuat dalam *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da’wah* Vol. 8 No. 2, berfokus pada hadis-hadis sahih tentang Dajjal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* memberikan gambaran yang jelas mengenai tanda-tanda kemunculan Dajjal, sifat-sifatnya, serta fitnah besar yang akan dibawanya menjelang akhir zaman. Penelitian ini memperkuat aspek normatif keimanan terhadap Dajjal, namun masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji perbedaan interpretasi ulama secara historis maupun kontekstual.⁹

Kelima:Sementara itu, penelitian Abdul Hadi (2023) berjudul “Keterkaitan Lucifer dan Dajjal dalam Perspektif Da’wah Islam” yang dimuat dalam *Ad-Da’wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 21 No. 2, mengkaji hubungan konseptual antara Lucifer (Iblis) dan Dajjal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki karakteristik yang berbeda secara teologis dalam Islam, di mana Iblis merupakan makhluk yang menolak perintah Allah sejak awal penciptaan manusia, sedangkan Dajjal adalah sosok fitnah besar yang akan muncul menjelang akhir zaman. Namun kajian ini masih bersifat konseptual-deskriptif dan belum mengkaji hadis-hadis Dajjal secara mendalam serta belum menganalisis dinamika interpretasi ulama.¹⁰

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai Dajjal telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif, baik kajian hadis, eskatologi Islam, maupun analisis pemikiran ulama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembahasan karakteristik Dajjal, tanda-tanda kemunculannya, serta analisis terhadap hadis-hadis tertentu yang berkaitan dengan Dajjal. Selain itu, beberapa penelitian juga membahas dinamika pemahaman ulama terhadap hadis Dajjal, namun belum mengintegrasikan seluruh hadis yang berkaitan dengan Dajjal dalam satu kajian tematik yang komprehensif.Oleh karena itu, kajian mengenai hadis-hadis tentang Dajjal masih menunjukkan adanya keterbatasan dalam pengintegrasian hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis serta perbandingan pemahaman ulama klasik dan ulama

⁷ Pipin Armita and Jani Arni, “Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal (Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual),” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 208–20. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/2398>

⁸ Siti Waspiatul Kamilah and Salim Rosyadi, “Pendekatan Mawḍu’i Terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Aqidah,” *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2025): 1–12. <https://journal.nurulqadim.ac.id/index.php/jih/article/view/28>

⁹ Irfan Hasan Pasaribu, “Pemahaman Tentang Dajjal Berdasarkan Hadis-Hadis Sahih Bukhari Dan Sahih Muslim,” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 59–74. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/view/18103>

¹⁰ Abdul Hadi, “Keterkaitan Lucifer Dan Dajjal Dalam Perspektif Da’wah Islam,” *Ad-DA’WAH* 21, no. 2 (2023), <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/49>.

kontemporer. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas tema Dajjal secara parsial, baik dari aspek teologis, eskatologis, maupun interpretatif, tanpa melakukan sintesis yang sistematis dalam satu kerangka kajian maudhu'i yang utuh. Analisis literatur menunjukkan bahwa penelitian yang ada lebih banyak bersifat deskriptif dan normatif, sehingga belum memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai hubungan antara hadis-hadis Dajjal, pandangan ulama klasik dan kontemporer, serta relevansinya terhadap fenomena kehidupan modern. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap berupa belum tersusunnya kajian yang menghimpun hadis-hadis Dajjal secara tematik sekaligus membandingkan pemahaman ulama dari berbagai periode secara sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian hadis maudhu'i yang berfokus pada penghimpunan hadis-hadis tentang Dajjal, analisis perbedaan pandangan ulama klasik dan kontemporer, serta kajian terhadap relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut terhadap perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hadis eskatologis yang lebih komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian hadis maudhu'i (tematik). Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun, mengelompokkan, dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan tema Dajjal sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Dajjal dalam perspektif hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelusuri hadis-hadis tentang Dajjal dalam Kutub al-Tis'ah, meliputi Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Sunan ad-Darimi, dan Muwaththa' Malik. Penelusuran hadis dilakukan dengan bantuan aplikasi Ensiklopedi Hadis serta beberapa situs hadis daring untuk memudahkan identifikasi sumber, nomor hadis, dan pelacakan riwayat yang berkaitan dengan tema penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan Google Scholar sebagai sarana penelusuran artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dipilih meliputi artikel jurnal, buku, kitab syarah hadis, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk mengetahui perkembangan penelitian mengenai Dajjal, penelitian ini juga menggunakan database Dimensions sebagai sumber data bibliometrik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tren publikasi, perkembangan kajian, serta intensitas penelitian mengenai tema Dajjal. Selanjutnya, data tersebut divisualisasikan menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan keterkaitan kata kunci, tema penelitian, dan kecenderungan kajian yang berkembang dalam penelitian tentang Dajjal.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan. Pertama, menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan Dajjal dari berbagai kitab hadis. Kedua, mengelompokkan hadis-hadis tersebut berdasarkan tema-tema pokok, seperti kemunculan Dajjal, ciri-ciri Dajjal, fitnah Dajjal, pengikut Dajjal, perlindungan dari fitnah Dajjal, dan wafatnya Dajjal. Ketiga, menganalisis kandungan makna hadis berdasarkan penjelasan para ulama klasik dan kontemporer. Keempat, membandingkan pandangan ulama klasik dan kontemporer terhadap hadis-hadis Dajjal guna menemukan persamaan dan perbedaan pemahaman. Kelima, mengidentifikasi relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut terhadap perkembangan teknologi modern dan berbagai fenomena kehidupan kontemporer.

Dalam mengkaji pandangan ulama, penelitian ini merujuk pada karya-karya ulama klasik seperti Imam an-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Qadhi Iyadh, dan al-Khaththabi, serta ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Wahbah az-Zuhaili, Muhammad al-Ghazali, dan Said Ramadhan al-Buthi. Pandangan mereka digunakan untuk menjelaskan perkembangan interpretasi hadis-hadis tentang Dajjal dari masa klasik hingga kontemporer. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, grafik Dimensions, dan visualisasi VOSviewer untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai perkembangan penelitian, pemetaan tema kajian, serta pemahaman hadis-hadis tentang Dajjal. Dengan metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hadis-hadis Dajjal, perbedaan pandangan ulama, serta relevansinya terhadap perkembangan teknologi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran Hadis tentang dajjal

Penelitian ini mengidentifikasi hadis-hadis tentang Dajjal melalui penelusuran sistematis pada Kutub al-Tis'ah dengan menggunakan kata kunci “ad-Dajjal” (الدجال). Penelusuran dilakukan dengan bantuan aplikasi Ensiklopedi Hadis 9 Imam serta situs Hadits.in sebagai media digital untuk mempermudah pelacakan dan verifikasi sumber hadis. Dari hasil penelusuran tersebut, ditemukan sejumlah hadis yang tersebar dalam beberapa kitab utama, yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Musnad Ahmad.

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ditemukan 20 hadis yang berkaitan dengan tema Dajjal. Hadis-hadis tersebut memiliki variasi tema yang mencakup berbagai aspek penting dalam kajian eskatologi Islam. Pertama, hadis tentang fitnah Dajjal sebagai fitnah terbesar diriwayatkan oleh Imran bin Husain dalam Shahih Muslim No. 2946. Kedua, hadis yang menyatakan bahwa setiap nabi telah memperingatkan umatnya tentang Dajjal diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dalam Shahih al-Bukhari (Kitab al-Fitan). Ketiga, hadis tentang Dajjal bermata satu juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dalam Shahih al-Bukhari No. 7127. Keempat, hadis tentang adanya tulisan “kafir” di dahi Dajjal diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam Shahih Muslim No. 2933. Kelima, hadis tentang Dajjal yang membawa gambaran surga dan neraka diriwayatkan oleh Hudzaifah bin al-Yaman dalam Shahih Muslim No. 2934.

Selanjutnya, keenam, hadis tentang larangan Dajjal memasuki Makkah diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam Shahih al-Bukhari (Kitab al-Fitan). Ketujuh, hadis tentang larangan Dajjal memasuki Madinah diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Kedelapan, hadis tentang membaca sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi sebagai perlindungan dari fitnah Dajjal diriwayatkan oleh Abu Darda' dalam Shahih Muslim No. 809. Kesembilan, hadis tentang membaca sepuluh ayat terakhir Surah al-Kahfi sebagai perlindungan juga diriwayatkan oleh Abu Darda' dalam riwayat Muslim. Kesepuluh, hadis tentang masa tinggal Dajjal selama 40 hari diriwayatkan oleh An-Nawwas bin Sam'an dalam Shahih Muslim No. 2937.

Kesebelas, hadis yang menyebutkan bahwa satu hari Dajjal seperti satu tahun juga diriwayatkan oleh An-Nawwas bin Sam'an dalam Shahih Muslim No. 2937. Keduabelas, hadis tentang pengikut Dajjal dari Yahudi Isfahan diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam Shahih Muslim No. 2944. Ketigabelas, hadis tentang Dajjal yang muncul dari arah timur diriwayatkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dalam Sunan at-Tirmidzi. Keempatbelas, hadis tentang keluarnya Dajjal dari wilayah Khurasan diriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi No. 2237. Kelimabelas, hadis tentang Dajjal yang menjelajahi bumi dengan cepat juga terdapat dalam riwayat Muslim.

Keenambelas, hadis tentang seorang mukmin yang menentang Dajjal kemudian dibunuh diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dalam Shahih Muslim. Ketujuhbelas, hadis tentang Dajjal yang mengaku sebagai Tuhan diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Shahih Muslim. Kedelapanbelas, hadis tentang Nabi Muhammad SAW melihat Dajjal dalam mimpi diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dalam Shahih al-Bukhari No. 3184. Kesembilanbelas, hadis tentang Nabi melihat Dajjal dalam peristiwa Isra' Mi'raj diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam Musnad Ahmad No. 3365. Keduapuluh, hadis tentang Nabi Isa AS yang turun dan membunuh Dajjal diriwayatkan oleh An-Nawwas bin Sam'an dalam Shahih Muslim No. 2937.

Dengan demikian, hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang Dajjal tersebar dalam berbagai kitab hadis utama dengan variasi tema yang sangat luas. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Dajjal dalam hadis tidak hanya berkaitan dengan aspek eskatologis semata, tetapi juga mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial yang dapat dikaji secara lebih mendalam dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan memudahkan proses analisis, seluruh hadis yang telah ditemukan tersebut akan diperinci dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

NO	TEMA HADIST	PERAWI	SUMBER HADIS	URL/SUMBER
1	Fitnah Dajjal adalah fitnah terbesar ¹¹	Imran bin Husain	Muslim No. 2946	https://sunnah.com/muslim:2946
2	Tidak ada nabi kecuali memperingatkan Dajjal ¹²	Abdullah bin Umar	Bukhari dan Muslim	https://sunnah.com/bukhari/92
3	Dajjal bermata satu ¹³	Abdullah bin Umar	Bukhari dan Muslim	https://sunnah.com/bukhari:7127
4	Tulisan kafir di dahi Dajjal ¹⁴	Anas bin Malik	Muslim No. 2933	https://sunnah.com/muslim:2933a
5	Dajjal membawa surga dan neraka ¹⁵	Hudzaifah bin al-Yaman	Muslim No. 2934	https://sunnah.com/muslim:2934a
6	Dajjal tidak dapat memasuki Makkah ¹⁶	Anas bin Malik	Bukhari	https://sunnah.com/bukhari/92

¹¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2006), <https://sunnah.com/muslim:2946>.

¹² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (1422; Dar Thauq al-Najah, n.d.), <https://sunnah.com/bukhari/92>.

¹³ Shahih al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (1422; Dar Thauq al-Najah, n.d.), <https://sunnah.com/bukhari:7127>.

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, n.d.), <https://sunnah.com/muslim:2933a>. tema: tulisan "kafir" di dahi Dajjal.

¹⁵ Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.), <https://sunnah.com/muslim:2934a>.

¹⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (1422; Dar Tawq al-Najah, n.d.), <https://sunnah.com/bukhari/92>.

7	Dajjal tidak dapat memasuki Madinah ¹⁷	Abu Hurairah	Bukhari dan Muslim	https://sunnah.com/bukhari/92
8	Membaca awal Surah Al-Kahfi sebagai perlindungan ¹⁸	Abu Darda'	Muslim No. 809	https://sunnah.com/muslim:809a
9	Membaca akhir Surah Al-Kahfi sebagai perlindungan ¹⁹	Abu Darda'	Muslim	https://sunnah.com/muslim/6
10	Masa tinggal Dajjal selama 40 hari ²⁰	An-Nawwas bin Sam'an	Muslim No. 2937	https://sunnah.com/muslim:2937a
11	Satu hari Dajjal seperti satu tahun ²¹	An-Nawwas bin Sam'an	Muslim No. 2937	https://sunnah.com/muslim:2937a
12	Pengikut Dajjal dari Yahudi Isfahan ²²	Anas bin Malik	Muslim No. 2944	https://sunnah.com/muslim:2937a
13	Dajjal muncul dari arah timur ²³	Abu Bakar Ash-Shiddiq	Tirmidzi	https://sunnah.com/muslim:2944a
14	Dajjal keluar dari Khurasan ²⁴	Abu Bakar Ash-Shiddiq	Tirmidzi No. 2237	https://sunnah.com/tirmidhi:2237
15	Dajjal akan menjelajahi bumi dengan cepat ²⁵	An-Nawwas bin Sam'an	Muslim	https://sunnah.com/muslim:2937a
16	Seorang mukmin menentang Dajjal lalu dibunuh ²⁶	Abu Sa'id al-Khudri	Muslim	https://sunnah.com/muslim/54

¹⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (1422; Dar Tawq al-Najah, n.d.), <https://sunnah.com/bukhari/92>.

¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (2006; Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.), <https://sunnah.com/muslim:809a>.

¹⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), <https://sunnah.com/muslim/6>.

²⁰ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), <https://sunnah.com/muslim:2937a>.

²¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006).

²² Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006).

²³ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Dar al-Gharb al-Islami, 1998), <https://sunnah.com/tirmidhi:2237>.

²⁴ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Dar al-Gharb al-Islami, 1998), <https://sunnah.com/tirmidhi:2237>.

²⁵ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), <https://sunnah.com/muslim:2937a>.

²⁶ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006), <https://sunnah.com/muslim/54>.

17	Dajjal mengaku sebagai Tuhan dan utusan Allah ²⁷	Abu Hurairah	Muslim Dan Ahmad no 7790	https://sunnah.com/muslim/54 https://hadits.in/ahmad/7790
18	Nabi melihat Dajjal dalam mimpi ²⁸	Abdullah bin Umar	Bukhari	https://sunnah.com/bukhari https://hadits.in/bukhari/3184
19	Nabi melihat Dajjal saat Isra' Mi'raj ²⁹	Ibnu Abbas	Musnad Ahmad No. 3365	https://hadits.in/ahmad/3365
20	Nabi Isa turun dan membunuh Dajjal ³⁰	Abu hurairah	Abu daud no 3766	https://hadits.in/abudaud/3766

Berdasarkan 20 hadis yang telah disajikan dalam tabel, dapat diketahui bahwa hadis-hadis tentang Dajjal memiliki keragaman tema dan kandungan makna yang saling berkaitan. Secara keseluruhan, hadis-hadis tersebut tidak hanya menjelaskan sosok Dajjal secara deskriptif, tetapi juga menggambarkan berbagai dimensi penting dalam kajian eskatologi Islam. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu kemunculan Dajjal, karakteristik Dajjal, fitnah Dajjal, pengikut Dajjal, bentuk perlindungan dari fitnah Dajjal, serta akhir dari kemunculan Dajjal. Pengelompokan ini didasarkan pada kesamaan substansi dan makna yang terkandung dalam masing-masing hadis sehingga memudahkan proses analisis dalam pendekatan hadis maudhu'i. Kajian terhadap keseluruhan hadis tersebut menunjukkan bahwa konsep Dajjal dalam hadis Nabi SAW mengandung pesan-pesan teologis, moral, dan edukatif yang sangat kuat. Hadis-hadis tersebut menegaskan adanya fitnah besar di akhir zaman yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek keimanan, cara pandang, serta kemampuan manusia dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Selain itu, jika dilihat dalam konteks kontemporer, karakteristik fitnah Dajjal dalam hadis-hadis tersebut memiliki relevansi dengan fenomena modern seperti disinformasi, manipulasi informasi, propaganda digital, serta perkembangan teknologi kecerdasan buatan dan media sosial yang dapat memengaruhi persepsi manusia secara luas.

Hadist Tetang Kemunculan Dajjal

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَخْرُجُ الدَّجَالُ فَيَتَوَجَّهُ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَتَلْقَاهُ مَسَالِحُ الدَّجَالِ، فَيَقُولُونَ لَهُ: أَتَيْنَ تَعْمِدُ؟ فَيَقُولُ: أَعْمِدُ إِلَى هَذَا الَّذِي خَرَجَ. فَيَقُولُونَ لَهُ: أَوْ مَا تُؤْمِنُ بِرَبِّنَا؟ فَيَقُولُ: مَا بِرَبِّنَا خَفَاءُ. فَيَقُولُونَ: اقْتُلُوهُ. فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَلَيْسَ قَدْ تَحَاكُمُ رَبُّكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا أَحَدًا ذُوَنَهُ؟ فَيَنْطَلِقُونَ بِهِ إِلَى الدَّجَالِ، فَإِذَا رَأَاهُ الْمُؤْمِنُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ

²⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006); Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Mu'assasah al-Risalah, 2001), <https://hadits.in/ahmad/7790>.

²⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari* (Dar al-Ma'rifah, 1379), <https://hadits.in/bukhari/3184>; Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Dar Tawq al-Najah, 1422), <https://sunnah.com/bukhari>.

²⁹ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal al-Shaybani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Musnad 'Abdullah ibn al-'Abbās, no. 3365. (Mu'assasat al-Risalah (atau Dār al-Fikr tergantung edisi), n.d.), <https://hadits.in/ahmad/3365>.

³⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, n.d.), <https://hadits.in/abudaud/3766>.

هَذَا الدَّجَالُ الَّذِي ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَيَأْتِي الدَّجَالُ بِهِ فَيُسَبِّحُ، فَيَقُولُ: خُذُوهُ وَشُجُوهُ، فَيُوسِعُ ظَهْرُهُ وَيَطْنُهُ صَرْبًا. ثُمَّ يَقُولُ: أَوْ مَا تَوَّعُّنِي؟ فَيَقُولُ: أَنْتَ الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ. فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُؤْشَرُ بِالْمِنْشَارِ مِنْ مَفْرَقِهِ حَتَّى يُفَرِّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ الدَّجَالُ: قُمْ فَيَقُومُ. فَيَقُولُ لَهُ: أَتَوَّعُّنِي؟ فَيَقُولُ: مَا أَزِدُّكَ فِيكَ إِلَّا بَصِيرَةً

Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Dajjal akan muncul, lalu seorang laki-laki mukmin menuju kepadanya. Para penjaga Dajjal menghadangnya dan bertanya Ke mana engkau hendak pergi Ia menjawab Aku menuju orang yang telah muncul itu. Mereka bertanya Apakah engkau tidak beriman kepada Tuhan kami Ia menjawab Tidak ada sesuatu pun yang samar tentang Tuhan kami. Lalu mereka berkata Bunuh dia Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain Bukankah Tuhan kalian telah melarang kalian membunuh seseorang tanpa perintahnya Maka mereka membawanya kepada Dajjal. Ketika orang mukmin itu melihat Dajjal, ia berkata Wahai manusia, inilah Dajjal yang disebut oleh Rasulullah ﷺ. Lalu Dajjal memerintahkan agar ia ditangkap dan disiksa. Ia dipukul dan disakiti hingga tubuhnya terluka. Kemudian Dajjal berkata Apakah engkau tidak beriman kepadaku Ia menjawab Engkau adalah Al-Masih pendusta. Lalu Dajjal memerintahkan agar ia digergaji dari bagian kepalanya hingga terbelah menjadi dua. Setelah itu Dajjal berkata Bangkitlah Maka ia pun bangkit kembali. Dajjal bertanya lagi Apakah engkau beriman kepadaku Ia menjawab Kini aku semakin yakin tentang dirimu (bahwa engkau pendusta).³¹

Hadis tentang seorang mukmin yang menentang Dajjal kemudian dibunuh dan dihidupkan kembali tidak hanya dipahami sebagai peristiwa eskatologis di akhir zaman, tetapi juga mengandung pesan mendalam yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Para ulama klasik, seperti Imam an-Nawawi dalam *Syarb Shahih Muslim* dan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*, menegaskan bahwa peristiwa tersebut menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menguji keimanan manusia serta menampakkan kebenaran seorang mukmin yang tetap teguh meskipun menghadapi fitnah yang sangat besar.³² Dalam pandangan ulama kontemporer, hadis ini juga dipahami secara kontekstual sebagai simbol keteguhan iman dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan dan kebingungan informasi. Dalam konteks العصر الحديث, makna fitnah Dajjal dapat direlevansikan dengan fenomena penyebaran hoaks, disinformasi, serta manipulasi informasi melalui media digital. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan media sosial memungkinkan terbentuknya informasi palsu yang sangat meyakinkan, termasuk deepfake, rekayasa suara, dan konten visual yang sulit dibedakan antara benar dan salah. Kondisi ini mencerminkan bentuk “fitnah informasi” yang dapat mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan sebagaimana digambarkan dalam hadis-hadis tentang Dajjal. Oleh karena itu, keteguhan iman seorang mukmin dalam hadis tersebut dapat dianalogikan sebagai kemampuan manusia modern dalam menjaga kebenaran, verifikasi informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi digital yang menyesatkan. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memiliki dimensi teologis dan eskatologis, tetapi juga memberikan relevansi moral dan epistemologis dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan informasi palsu dan manipulasi berbasis teknologi.

Hadist Tentang Fitnah Dajjal

³¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.), <https://hadits.in/muslim/5230>.

³² Wahyu Hidayat, *KEMATIAN PERSPEKTIF HADIS (Studi Syarah Hadis Dalam Kitab Fathul Bari)*, 2019.

Hadis yang menjelaskan besarnya fitnah Dajjal diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah No. 2946:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ رَهْطٍ مِنْ قَوْمِهِ، فِيهِمْ أَبُو قَتَادَةَ، قَالُوا: كُنَّا مَرَّةً عَلَى هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ إِلَى عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، يَمِثِلُ حَدِيثَ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مَخْتَارٍ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: "أَمَرَ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

Dari Imran bin Husain ra.ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, Tidak ada suatu fitnah yang lebih besar sejak penciptaan Adam hingga terjadinya hari kiamat selain fitnah Dajjal. (HR. Muslim No. 2946).³³

Hadis di atas menunjukkan bahwa Dajjal merupakan fitnah terbesar yang akan dihadapi umat manusia sepanjang sejarah kehidupan manusia. Rasulullah saw menggunakan lafaz “أَكْبَرُ” (terbesar) untuk menggambarkan besarnya pengaruh dan bahaya yang ditimbulkan oleh Dajjal. Para ulama menjelaskan bahwa fitnah Dajjal tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menyentuh aspek keimanan, pemikiran, dan keyakinan manusia. Oleh karena itu, hampir seluruh nabi telah memperingatkan umatnya tentang bahaya fitnah Dajjal sebagai bentuk penjagaan terhadap akidah umat manusia. Menurut penjelasan para ulama hadis, besarnya fitnah Dajjal disebabkan oleh kemampuan yang diberikan Allah kepadanya sebagai ujian bagi manusia. Dajjal akan menampilkan berbagai hal yang tampak luar biasa sehingga sebagian manusia menganggapnya sebagai sosok yang memiliki kekuasaan mutlak. Dalam kondisi tersebut, banyak manusia mengalami kebingungan dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, hadis ini menekankan pentingnya kekuatan iman, ilmu, dan sikap kritis dalam menghadapi berbagai bentuk penyesatan. Secara bahasa, kata fitnah berasal dari akar kata فتن yang berarti ujian, cobaan, atau sesuatu yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Dalam konteks hadis Dajjal, fitnah tidak hanya dimaknai sebagai gangguan atau kerusakan fisik, tetapi juga sebagai upaya memengaruhi cara berpikir, keyakinan, dan persepsi manusia terhadap realitas. Dengan demikian, fitnah Dajjal dapat dipahami sebagai ujian besar yang berpotensi mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan sehingga manusia sulit menentukan sikap yang benar berdasarkan petunjuk agama. Menurut Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, hadis ini menunjukkan bahwa fitnah Dajjal merupakan fitnah terbesar yang pernah ada sejak penciptaan Nabi Adam a.s. hingga hari kiamat.³⁴ Besarnya fitnah tersebut disebabkan oleh berbagai kemampuan luar biasa yang Allah tampilkan melalui diri Dajjal sebagai bentuk ujian bagi manusia. Kemampuan tersebut dapat menyebabkan sebagian manusia tertipu sehingga menganggap Dajjal memiliki kekuasaan yang bersifat ketuhanan. Oleh karena itu, Rasulullah saw memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bahaya fitnah Dajjal dan berulang kali memperingatkan umatnya agar senantiasa menjaga

³³ Muslim ibn al-Hajjaj Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab Fitnah Dan Tanda-Tanda Kiamat (Dar al-Fikr / Darussalam, n.d.), <https://sunnah.com/muslim:2946b>.

³⁴ Aji Kusuma dan salahuddin mahmud, *Misteri Akhir Zaman*, n.d., https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/117795731/Misteri_Akhir_Zaman-libre.pdf?1724899874=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMisteri_Akhir_Zaman.pdf&Expires=1780662772&Signature=XJESXN1IMy6XW4S6rZL4pF9z~WYafAqVJEZeCdHmpD9KlsHvUgqPpgtAMAp6Dv09kO-ZxCfRgq-MsJCrm0KqaOllpCugg32R1t6WO~0P5fJZy1klp4KWclTRjdMUIMEEpeKj1Tj-hscGhOv5TOlbHdNqYcsTrKWgSEkyZmJCW9Pt~0SD8NAZ4wYley5gUPDkdcM1d7TiRl8~cMfoS-nFoPNLOP2bMrwNa5173BrXJMQRrIR-283~vBnBRXewgqIGBdfZIGkoC7EVWxD7eE0h1fs0qDidEhVS9N7ZTH7-2HLrD04YY8rHF~944zdIlKMOEzVGSOH3Jk7Jfb4PgnoN1w__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

keimanan dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. (An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 18).³⁵ Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari*. Ia menjelaskan bahwa fitnah Dajjal disebut sebagai fitnah terbesar karena tidak ada ujian yang lebih berat bagi manusia dalam urusan agama dibandingkan fitnah yang dibawahnya. Dajjal akan menampilkan berbagai peristiwa yang tampak luar biasa sehingga banyak manusia mengalami keraguan dan kesulitan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Menurut Ibn Hajar, inti dari fitnah Dajjal bukan semata-mata pada kekuatan fisiknya, melainkan pada kemampuannya memengaruhi keyakinan dan cara berpikir manusia (Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 13).

Hadist Tentang Ciri-Ciri Dajjal

Salah satu hadist yang menceritakan ciri-ciri dajjal diriwayatkan Musnad Bani Hasyim, Awal Musnad Abdullah bin Al-'Abbas No. hadis: Ahmad 3365

حَدَّثَنَا هِلَالٌ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ ثُمَّ جَاءَ مِنْ لَيْلَتِهِ فَحَدَّثَهُمْ بِمَسِيرِهِ وَبِعَلَامَةِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَبِعِيرِهِمْ فَقَالَ نَاسٌ قَالَ حَسَنٌ نَحْنُ نُصَدِّقُ مُحَمَّدًا بِمَا يَقُولُ فَارْتَدُّوا كُفَّارًا فَضَرَبَ اللَّهُ أَعْنَاقَهُمْ مَعَ أَبِي جَهْلٍ وَقَالَ أَبُو جَهْلٍ يُخَوِّفُنَا مُحَمَّدٌ بِشَجَرَةِ الرَّقُومِ هَانُوا تَمَرًا وَزُبْدًا فَتَرَقَّمُوا وَرَأَى الدَّجَالَ فِي صُورَتِهِ رُؤْيَا عَيْنٍ لَيْسَ رُؤْيَا مَنْامٍ وَعِيسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَالِ فَقَالَ أَقْمَرُ هَجَانًا قَالَ حَسَنٌ قَالَ رَأَيْتُهُ قَيْلَمَانِيًّا أَقْمَرُ هَجَانًا إِحْدَى عَيْنَيْهِ قَائِمَةٌ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ كَانَ شَعْرُ رَأْسِهِ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ

telah menceritakan kepada kami Hilal dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata, Nabi diisra'kan dari Baitulmaqdis, kemudian beliau kembali pada malam itu juga, lalu beliau menceritakan kepada mereka tentang perjalanannya, ciri Baitulmaqdis dan rombongan unta mereka, lalu orang-orang berkata. Hasan berkata, Kami mempercayai apa yang dikatakan Muhammad. Namun mereka kembali kufur, maka Allah menggagal kepala mereka termasuk Abu Jahal. Abu Jahal berkata, Muhammad menakut-nakuti kita dengan pohon zaqqum? Beliau juga melihat Dajjal dalam wujud aslinya, beliau melihat dengan mata kepalanya, bukan dalam mimpi. Beliau juga melihat Isa, Musa dan Ibrahim Shalawatulahi'alahim. Lalu Nabi ditanya tentang Dajjal, beliau pun menjawab, "Sangat putih." Hasan berkata, Beliau bersabda, "Aku melihatnya bening sangat putih salah satu matanya, ia berdiri seperti binatang cemerlang rambutnya seperti ranting-ranting pohon."³⁶

Dalam hadis riwayat Musnad Ahmad, Rasulullah saw menggambarkan salah satu ciri fisik Dajjal dengan ungkapan قَيْلَمَانِيًّا أَقْمَرُ هَجَانًا. Para ulama menjelaskan bahwa lafaz قَيْلَمَانِيًّا menunjukkan sosok yang bertubuh besar, kuat, dan memiliki penampilan yang menonjol dibandingkan manusia pada umumnya. Adapun lafaz أَقْمَرُ هَجَانًا menunjukkan warna kulit yang sangat putih, bersih, dan bercahaya seperti bulan. Dengan demikian, ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa Dajjal memiliki penampilan yang menarik, mencolok, dan mudah memikat perhatian manusia.

Menurut penjelasan para ulama hadis, penyebutan ciri-ciri fisik Dajjal dalam berbagai riwayat bukan sekadar untuk menggambarkan bentuk tubuhnya, tetapi juga sebagai tanda yang diberikan Rasulullah saw agar umat Islam mampu mengenalinya dan tidak mudah tertipu oleh fitnah yang

³⁵ Abu Fatiah Al-Adnani, *Fitnah & Petaka Akhir Zaman* (Niaga Swadaya, 2007), [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=k65XIDR3LTcC&oi=fnd&pg=PA201&dq=\(An-Nawawi,+Syarh+Shahih+Muslim,+Juz+18+manusia+di+akhir+zaman+nanti+manusia+menganggap+dajjal+itu+itu+punya+kekuasaan+seperti+allah+swt&ots=B08vPPaeQX&sig=dTDAC2rwT3efGTM2YJAMCpBFmMo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=k65XIDR3LTcC&oi=fnd&pg=PA201&dq=(An-Nawawi,+Syarh+Shahih+Muslim,+Juz+18+manusia+di+akhir+zaman+nanti+manusia+menganggap+dajjal+itu+itu+punya+kekuasaan+seperti+allah+swt&ots=B08vPPaeQX&sig=dTDAC2rwT3efGTM2YJAMCpBFmMo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

³⁶ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*.

dibawanya. Dalam hal ini, penampilan fisik Dajjal yang mengesankan menunjukkan bahwa fitnah tidak selalu datang dalam bentuk yang buruk dan menakutkan, melainkan dapat hadir melalui sesuatu yang tampak menarik, meyakinkan, dan mempesona.

Hadist Tentang Pengikut Dajjal

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الدَّجَالُ مِنْ يَهُودِ أَصْبَهَانَ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ

Dajjal akan diikuti oleh tujuh puluh ribu orang Yahudi dari Isfahan yang mengenakan pakaian panjang (thayalisah).³⁷

Hadis tentang pengikut Dajjal yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. menjelaskan bahwa ketika Dajjal muncul, ia akan memiliki banyak pengikut yang tertarik oleh berbagai fitnah dan tipu dayanya. Penyebutan tujuh puluh ribu orang Yahudi dari Isfahan menunjukkan besarnya jumlah orang yang akan mendukung Dajjal dan mempercayai klaim-klaim yang dibawanya. Hadis ini menggambarkan bahwa fitnah Dajjal bukanlah fitnah yang kecil, melainkan ujian besar yang dapat menyebabkan banyak manusia berpaling dari kebenaran.

Para ulama menjelaskan bahwa pengikut Dajjal umumnya adalah orang-orang yang lemah iman, kurang memiliki pemahaman agama yang benar, serta mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tampak luar biasa. Mereka tertipu oleh kemampuan Dajjal yang dapat menampilkan berbagai keajaiban sehingga menganggapnya sebagai sosok yang layak diikuti. Oleh karena itu, hadis ini menjadi peringatan bagi umat Islam agar senantiasa memperkuat akidah, menambah ilmu agama, dan tidak mudah percaya terhadap sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah SWT.

Selain menjelaskan peristiwa akhir zaman, hadis ini juga mengandung pelajaran bahwa manusia harus berhati-hati terhadap segala bentuk penyesatan yang dapat menjauhkan mereka dari kebenaran. Keimanan yang kuat dan pemahaman agama yang benar menjadi benteng utama agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai fitnah yang muncul dalam kehidupan.

Hadist Tentang Besarnya Fitnah Dajjal

عَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الدَّجَالَ ذَاتَ عَدَاةٍ فَخَفِضَ فِيهِ وَرَفَعَ حَتَّى طَنَّنَاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا، فَقَالَ مَا شَأْنُكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَكَرْتَ الدَّجَالَ عَدَاةً فَخَفِضْتَ فِيهِ وَرَفَعْتَ حَتَّى طَنَّنَاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ. فَقَالَ غَيْرُ الدَّجَالِ أَخَوْفُنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجُ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَاجِبُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجُ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَأَمْرُؤُ حَاجِبِي نَفْسِهِ، وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (HR. Muslim No. 2937)

Dari An-Nawwas bin Sam'an ra., ia berkata: Rasulullah saw pernah menyebut Dajjal pada suatu pagi. Beliau menjelaskan tentang Dajjal dengan sangat serius sehingga kami mengira Dajjal sudah berada di dekat kebun kurma. Ketika kami kembali menemui beliau, Rasulullah saw mengetahui kekhawatiran kami lalu bersabda: “Bukan hanya Dajjal yang paling aku khawatirkan atas kalian. Jika ia keluar ketika aku masih berada di tengah kalian, maka aku akan menghadapi dan membantahnya untuk kalian. Namun jika ia keluar setelah aku tiada, maka setiap orang harus menjaga dirinya sendiri, dan Allah adalah pelindung bagi setiap Muslim.”³⁸

³⁷ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim No. 2944* (n.d.), <https://hadits.in/muslim/5328>.

³⁸ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim Kitab Al-Fitan Wa Asyrat al-Sa'ah*, Kitab Fitnah Dan Tanda-Tanda Kiamat (Dar al-Fikr / Darussalam, n.d.), <https://sunnah.com/muslim:2937a>.

Hadis ini menunjukkan besarnya perhatian Rasulullah saw terhadap fitnah Dajjal. Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa Nabi saw berulang kali memperingatkan para sahabat mengenai Dajjal karena fitnah yang dibawanya merupakan fitnah terbesar yang akan dihadapi manusia menjelang hari kiamat. Cara Rasulullah saw menjelaskan Dajjal dengan penuh penekanan membuat para sahabat merasa seolah-olah kemunculannya sudah sangat dekat. Menurut Imam An-Nawawi, sabda Nabi saw tersebut juga menunjukkan pentingnya kesiapan iman dan ilmu dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah. Ketika Rasulullah saw menyatakan bahwa setiap orang harus menjaga dirinya sendiri apabila Dajjal muncul setelah wafatnya beliau, hal itu menunjukkan bahwa keteguhan akidah menjadi benteng utama dalam menghadapi penyesatan.

Hadis ini menegaskan bahwa kemunculan Dajjal merupakan peristiwa yang sangat penting dalam ajaran Islam. Penekanan Rasulullah saw terhadap bahaya Dajjal menunjukkan bahwa fitnah yang dibawanya tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menyangkut kemampuan memengaruhi keyakinan, pola pikir, dan perilaku manusia.

Lafaz **لَا تُخَوِّفُكَ الدَّجَالُ** menunjukkan bahwa Rasulullah saw sangat memperhatikan berbagai bentuk fitnah yang dapat merusak keimanan umat. Oleh karena itu, hadis ini mengajarkan pentingnya kesiapan spiritual, penguatan akidah, serta kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Hadist tentang perlindungan dari fitnah Dajjal

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ وَفِي رِوَايَةٍ «مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ» رواه مسلم رقم ٨٠٩

Dari Abu Darda' ra., sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda Barang siapa menghafal sepuluh ayat pertama dari Surah Al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari Dajjal.”

Dalam riwayat lain disebutkan Barang siapa menghafal sepuluh ayat terakhir dari Surah Al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal. (HR. Muslim No. 809)³⁹

Hadis ini menjelaskan salah satu bentuk perlindungan yang diajarkan Rasulullah saw kepada umat Islam dalam menghadapi fitnah Dajjal, yaitu dengan menghafal dan memahami ayat-ayat Surah Al-Kahfi. Dalam perspektif ulama hadis, perintah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai hafalan secara verbal, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kandungan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.⁴⁰

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa keutamaan sepuluh ayat pertama Surah Al-Kahfi berkaitan dengan kandungan maknanya yang sarat dengan penguatan akidah, keteguhan iman, serta peringatan terhadap berbagai bentuk fitnah yang dapat menyesatkan manusia. Menurut beliau, seseorang yang memahami dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut akan memperoleh perlindungan dari fitnah Dajjal karena memiliki fondasi keimanan yang kuat.

³⁹ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab Shalat / Atau Kitab Doa (Tergantung Edisi), Bab Tentang Keutamaan Surah Al-Kahfi (Dar al-Fikr / Darussalam, n.d.), <https://sunnah.com/muslim:809a> <https://sunnah.com/muslim:809b>.

⁴⁰ MA'RUF, *AL-JAM'U (Keragaman Relativisme Menuju Kesatuan Absolutisme)* (2025; IAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), n.d.), [https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7728/Buku%20Aljam'u%20\(Varietas%20ad%20Unitatem\)%20---%20Uk.%2016%20x%2024%20cm.pdf?sequence=1](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7728/Buku%20Aljam'u%20(Varietas%20ad%20Unitatem)%20---%20Uk.%2016%20x%2024%20cm.pdf?sequence=1).

Senada dengan itu, Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa fitnah Dajjal pada hakikatnya merupakan ujian terhadap keimanan manusia. Oleh karena itu, perlindungan yang diajarkan Nabi saw bukan berupa kekuatan fisik, melainkan penguatan spiritual melalui kedekatan dengan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang mampu membimbing manusia dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Analisis Makna Hadis Lafaz *عَصِمَ* dalam hadis ini berarti dijaga, dipelihara, atau dilindungi. Penggunaan lafaz tersebut menunjukkan bahwa perlindungan dari fitnah Dajjal merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang berusaha mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa benteng utama dalam menghadapi fitnah bukanlah kekuatan materi, melainkan kekuatan iman dan pemahaman agama.

Selain itu, penyebutan Surah Al-Kahfi memiliki makna yang mendalam. Surah ini memuat berbagai kisah yang menggambarkan ujian keimanan, seperti kisah Ashabul Kahfi yang mempertahankan akidah di tengah tekanan penguasa, kisah pemilik dua kebun yang diuji dengan harta, kisah Nabi Musa dan Khidir yang mengajarkan keterbatasan pengetahuan manusia, serta kisah Dzulqarnain yang menunjukkan pentingnya kekuasaan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Keseluruhan kisah tersebut mengandung pelajaran tentang bagaimana manusia harus bersikap ketika menghadapi berbagai bentuk ujian dan fitnah.

Oleh karena itu, hubungan antara Surah Al-Kahfi dan perlindungan dari Dajjal terletak pada kesamaan tema, yaitu pentingnya menjaga keimanan di tengah berbagai godaan yang dapat mengaburkan kebenaran.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَيُّهَا الدَّجَالُ وَمَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ، فَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ نَارًا فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ طَيِّبٌ، وَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ مَاءً فَإِنَّهُ نَارٌ تَحْرِقُ، فَمَنْ أَذْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَاهُ نَارًا فَإِنَّهُ مَاءٌ عَذْبٌ طَيِّبٌ

Dari Hudhayfah ibn al-Yaman, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda Dajjal akan datang dan bersamanya ada surga dan neraka. Adapun yang dilihat manusia sebagai neraka, sesungguhnya itu adalah air yang dingin lagi baik. Dan adapun yang dilihat manusia sebagai air, sesungguhnya itu adalah api yang membakar. Maka barang siapa di antara kalian yang menjumpainya, hendaklah ia masuk ke dalam apa yang ia lihat sebagai neraka, karena sesungguhnya itu adalah air yang segar dan baik. (HR. Muslim ibn al-Hajjaj)⁴¹

Hadis ini menjelaskan bahwa Dajjal membawa fitnah yang sangat besar berupa pembalikan realitas, yaitu keadaan ketika manusia tidak lagi mampu membedakan kebenaran dan kebatilan hanya berdasarkan apa yang tampak secara lahiriah.⁴² Dalam situasi tersebut, sesuatu yang terlihat menguntungkan, menyenangkan, atau memberikan kenyamanan justru dapat menjadi sebab kebinasaan, sedangkan sesuatu yang tampak sulit, menyakitkan, atau tidak menguntungkan justru bisa menjadi jalan keselamatan yang hakiki. Hal ini menunjukkan bahwa fitnah Dajjal tidak hanya

⁴¹ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab Fitnah Dan Tanda-Tanda Kiamat (Dar al-Fikr / Darussalam, n.d.), <https://sunnah.com/muslim:2934a> <https://sunnah.com/muslim:2934b>.

⁴² mugl artiningsih muhammad muhlisin, *The Story Dajjal* (mugl artiningsih dan gusti mahayanaka suki, 2023), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TMxGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Hadis+ini+menjelaskan+bahwa+Dajjal+membawa+fitnah+yang+sangat+besar+berupa+pembalikan+realitas,+yaitu+keadaan+ketika+manusia+tidak+lagi+mampu+membedakan+kebenaran+dan+kebatilan+hanya+berdasarkan+apa+yang+tampak+secara+lahiriah.+&ots=qQQc3cM-la&sig=5nopzAYvg2Y_2pu0T9fchGxqd6l&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek cara berpikir dan cara manusia menilai realitas, sehingga yang diuji bukan hanya tindakan, tetapi juga keyakinan dan cara pandang seseorang terhadap kebenaran.

Lebih jauh, hadis ini menegaskan bahwa manusia akan diuji pada tingkat yang sangat mendasar, yaitu apakah ia lebih mengandalkan indra dan logika semata atau tetap berpegang teguh pada iman dan petunjuk wahyu. Dalam kondisi fitnah seperti ini, penampilan luar tidak lagi menjadi ukuran kebenaran, karena apa yang tampak baik belum tentu benar, dan apa yang tampak buruk belum tentu salah. Oleh karena itu, seorang mukmin dituntut untuk tidak mudah tertipu oleh ظاهر (penampilan luar), melainkan harus menjadikan ajaran Allah dan Rasul-Nya sebagai standar utama dalam menilai segala sesuatu. Dengan demikian, hadis ini memberikan pelajaran bahwa keselamatan seorang hamba tidak selalu terletak pada apa yang tampak menyenangkan menurut pandangan manusia, tetapi pada apa yang benar menurut ketetapan Allah, sehingga kekuatan iman menjadi kunci utama dalam menghadapi fitnah Dajjal.

Argumentasi Para Ulama Klasik Ulama Modren

Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis tentang Dajjal, terdapat perbedaan penekanan pemahaman antara ulama klasik dan ulama kontemporer. Ulama klasik seperti Imam an-Nawawi dalam *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*, Al-Qadhi Iyadh dalam *Ikmal al-Mu'lim*, Ibnu Katsir dalam *An-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*, Al-Khatthabi dalam *Ma'alim as-Sunan*, serta Al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, cenderung memahami hadis-hadis Dajjal secara tekstual (zahir).⁴³ Mereka berpendapat bahwa Dajjal merupakan sosok manusia nyata yang akan muncul menjelang hari kiamat dengan berbagai tanda dan karakteristik sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis sahih.⁴⁴ Menurut mereka, kemunculan Dajjal termasuk perkara gaib yang wajib diimani berdasarkan riwayat-riwayat yang mutawatir makna. Oleh karena itu, fokus utama ulama klasik adalah menjelaskan hakikat Dajjal, ciri-ciri fisiknya, tempat kemunculannya, para pengikutnya, serta peristiwa terbunuhnya Dajjal oleh Nabi Isa a.s. sebagai bagian dari tanda-tanda besar hari kiamat.⁴⁵ Selain itu, Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* dan Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam *Maqalat al-Islamiyyin* juga menegaskan bahwa kemunculan Dajjal merupakan bagian dari akidah yang diterima oleh mayoritas ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka menolak penafsiran yang menganggap Dajjal hanya sebagai simbol atau kiasan semata, karena banyaknya hadis sahih yang menjelaskan keberadaan dan kemunculannya secara nyata. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ulama klasik lebih menitikberatkan pembahasan pada aspek eskatologis dan literal hadis-hadis Dajjal sebagai bagian dari peristiwa akhir zaman yang akan benar-benar terjadi.

Berdasarkan pandangan para ulama kontemporer tersebut, hadis-hadis tentang Dajjal dapat dianalisis relevansinya dengan perkembangan teknologi modern.⁴⁶ Hadis mengenai besarnya fitnah Dajjal, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim No. 2946, menunjukkan bahaya penyesatan yang

⁴³ Pipin Armita and Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal (Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual)," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 208–20.

⁴⁴ Pipin Armita and Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal," *Jurnal Ushuluddin*, XXV, no. 2 (2017).

⁴⁵ Mohammad Nawir, "Inclusive and Exclusive Understanding of the Doomsday Prediction Hadith: Pemahaman Inklusif Dan Eksklusif Terhadap Hadis Prediksi Hari Kiamat," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 51–68.

⁴⁶ Pipin Armita and Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal (Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual)," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 208–20.

mampu memengaruhi banyak manusia.⁴⁷ Dalam konteks modern, nilai yang terkandung dalam hadis tersebut dapat dikaitkan dengan maraknya hoaks, disinformasi, propaganda digital, manipulasi media, dan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat. Demikian pula hadis tentang anjuran membaca Surah Al-Kahfi sebagai perlindungan dari fitnah Dajjal dapat dipahami sebagai pentingnya membangun kemampuan berpikir kritis, memperkuat keimanan, dan melakukan verifikasi informasi di tengah derasnya arus informasi digital. Selain itu, hadis riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa masa kemunculan Dajjal berlangsung selama empat puluh hari, di mana satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, dan satu hari seperti satu minggu, juga dapat dianalisis dalam konteks kehidupan modern. Meskipun para ulama klasik umumnya memahami hadis tersebut sebagai peristiwa luar biasa yang akan terjadi pada akhir zaman, sebagian pemikir kontemporer melihat adanya pesan tentang perubahan persepsi manusia terhadap waktu. Pada era digital, manusia sering menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gawai, media sosial, permainan daring, maupun berbagai platform digital sehingga tanpa disadari waktu berlalu dengan sangat cepat.⁴⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat memengaruhi cara manusia memanfaatkan dan merasakan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, sebagian pemikir Islam kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa fitnah Dajjal tidak hanya dipahami sebagai kemunculan seorang individu pada akhir zaman, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol berbagai bentuk penyesatan yang memengaruhi manusia secara massal. Dalam konteks modern, bentuk penyesatan tersebut dapat berupa propaganda media, penyebaran informasi palsu, manipulasi opini publik, materialisme, serta penyalahgunaan teknologi yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama. Pandangan yang senada juga dapat ditemukan dalam pemikiran Said Nursi yang menjelaskan bahwa kerusakan akhir zaman tidak hanya terjadi melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui sistem kehidupan yang membuat manusia semakin mencintai dunia dan melupakan akhirat. Berdasarkan pemikiran tersebut, sebagian penulis dan pengkaji akhir zaman berpendapat bahwa ketergantungan manusia terhadap teknologi modern dapat menjadi salah satu bentuk kerentanan spiritual pada masa kini. Ketika manusia terlalu bergantung pada internet, media digital, kecerdasan buatan, dan berbagai sistem teknologi lainnya, maka kemampuan berpikir kritis dan ketahanan spiritual dapat melemah. Dalam kondisi demikian, manusia menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh berbagai bentuk manipulasi dan penyesatan. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang Dajjal tidak hanya memberikan informasi mengenai tanda-tanda akhir zaman, tetapi juga mengandung pesan moral agar manusia senantiasa menjaga keimanan, menggunakan teknologi secara bijaksana, serta tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk fitnah yang berkembang di tengah masyarakat modern.

Dalam konteks tersebut, hadis tentang perlindungan dari fitnah Dajjal melalui pembacaan Surah Al-Kahfi dipahami oleh ulama kontemporer sebagai anjuran untuk memperkuat keimanan, memperdalam ilmu pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Demikian pula hadis tentang para pengikut Dajjal dipandang sebagai gambaran kelompok manusia yang lebih mengikuti hawa nafsu, kepentingan duniawi, dan propaganda daripada kebenaran. Adapun hadis tentang cepatnya perjalanan Dajjal mengelilingi bumi serta kemampuannya memengaruhi banyak manusia sering dikaitkan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan media yang mampu

⁴⁷ Irfan Hasan Pasaribu, "Pemahaman Tentang Dajjal Berdasarkan Hadis-Hadis Sahih Bukhari Dan Sahih Muslim," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 59–74.

⁴⁸ Pipin Armita and Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal," *Jurnal Ushuluddin*, XXV, no. 2 (2017).

menyebarkan informasi secara cepat ke seluruh dunia. Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat dipahami bahwa ulama klasik lebih menekankan aspek teologis dan eskatologis hadis-hadis Dajjal sebagai peristiwa nyata yang akan terjadi pada akhir zaman, sedangkan ulama kontemporer berusaha menghubungkan hadis-hadis tersebut dengan realitas kehidupan modern. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, keduanya sepakat bahwa hadis-hadis tentang Dajjal mengandung pesan penting mengenai keimanan, kewaspadaan terhadap fitnah, serta pentingnya berpegang teguh kepada ajaran Islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Relevansi Hadis-Hadis Dajjal terhadap Perkembangan Teknologi Modern

Perkembangan teknologi modern telah membawa berbagai perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan teknologi komunikasi digital memberikan banyak kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan berupa penyebaran hoaks, disinformasi, manipulasi media, propaganda digital, serta berbagai bentuk penyesatan informasi yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku manusia. Dalam konteks ini, hadis-hadis tentang Dajjal memiliki relevansi sebagai pedoman moral dan spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Salah satu hadis yang relevan adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa tidak ada fitnah yang lebih besar sejak penciptaan Nabi Adam hingga hari kiamat selain fitnah Dajjal (HR. Muslim No. 2946). Hadis ini menunjukkan bahwa fitnah Dajjal memiliki kemampuan besar untuk memengaruhi dan menyesatkan manusia. Dalam kehidupan modern, kondisi tersebut dapat dianalogikan dengan maraknya penyebaran informasi palsu, manipulasi opini publik, serta penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab sehingga mampu mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima. Selain itu, hadis tentang anjuran membaca sepuluh ayat pertama Surah Al-Kahfi sebagai perlindungan dari fitnah Dajjal (HR. Muslim No. 809) menunjukkan pentingnya memperkuat keimanan dan pengetahuan sebagai benteng menghadapi berbagai bentuk penyesatan. Dalam era digital, pesan tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk meningkatkan literasi digital, memperdalam pemahaman agama, serta bersikap selektif terhadap berbagai informasi yang beredar melalui media sosial dan internet.

Hadis lain yang menarik untuk dikaji adalah hadis riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa Dajjal akan tinggal di bumi selama empat puluh hari, di mana satu hari pertama seperti satu tahun, hari kedua seperti satu bulan, dan hari ketiga seperti satu minggu. Meskipun makna utama hadis ini berkaitan dengan peristiwa akhir zaman, sebagian pemikir kontemporer melihat adanya pelajaran mengenai perubahan persepsi manusia terhadap waktu. Pada era modern, penggunaan teknologi digital yang berlebihan sering kali membuat manusia kehilangan kesadaran terhadap waktu karena terlalu lama menghabiskan waktu di depan layar gawai, media sosial, permainan daring, maupun berbagai platform digital lainnya. Akibatnya, produktivitas, kualitas interaksi sosial, bahkan kehidupan spiritual seseorang dapat mengalami penurunan. Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *deepfake*, dan manipulasi visual menunjukkan bahwa teknologi mampu menciptakan realitas yang tampak meyakinkan meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. Fenomena ini memiliki kemiripan dengan gambaran fitnah Dajjal dalam hadis-hadis Nabi yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memengaruhi persepsi manusia. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang Dajjal dapat dipahami sebagai peringatan agar manusia tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang tampak menakutkan secara lahiriah tanpa melakukan penilaian

yang kritis berdasarkan akal, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, relevansi hadis-hadis tentang Dajjal terhadap perkembangan teknologi modern tidak terletak pada penyamaan teknologi dengan Dajjal, melainkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam hadis tersebut. Hadis-hadis Dajjal mengajarkan pentingnya menjaga keimanan, bersikap kritis terhadap informasi, menggunakan teknologi secara bijaksana, serta tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk penyesatan yang dapat menjauhkan manusia dari kebenaran. Melalui pemahaman tersebut, hadis-hadis tentang Dajjal tetap memiliki makna dan relevansi dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian maudhu'i terhadap hadis-hadis tentang Dajjal, ditemukan bahwa tema utama yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut adalah kemunculan Dajjal sebagai fitnah terbesar menjelang hari kiamat. Hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan Dajjal dengan menjelaskan karakteristiknya, bentuk fitnah yang ditimbulkannya, serta cara perlindungan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang Dajjal tidak hanya bertujuan memberikan informasi mengenai peristiwa akhir zaman, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan agar umat Islam senantiasa menjaga keimanan dan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk penyesatan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan penekanan pemahaman antara ulama klasik dan ulama kontemporer. Ulama klasik seperti Imam an-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Qadhi Iyadh, Ibnu Katsir, dan Al-Baghawi cenderung memahami hadis-hadis Dajjal secara tekstual sebagai informasi mengenai sosok nyata yang akan muncul menjelang hari kiamat. Menurut mereka, kemunculan Dajjal merupakan bagian dari perkara gaib yang wajib diimani berdasarkan banyaknya hadis sahih yang menjelaskan tentang keberadaannya. Oleh karena itu, pembahasan ulama klasik lebih berfokus pada hakikat Dajjal, ciri-ciri fisiknya, tempat kemunculannya, serta berbagai peristiwa yang menyertainya pada akhir zaman.

Berbeda dengan ulama klasik, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Wahbah az-Zuhaili, Muhammad al-Ghazali, Said Ramadhan al-Buthi, dan Said Nursi tidak hanya menekankan aspek eskatologis hadis-hadis Dajjal, tetapi juga berupaya menggali nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Mereka memandang bahwa fitnah Dajjal dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai bentuk penyesatan yang berkembang pada setiap zaman. Dengan demikian, hadis-hadis tentang Dajjal tidak hanya dipahami sebagai informasi mengenai masa depan, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Dalam konteks perkembangan teknologi modern, hadis-hadis tentang Dajjal memiliki relevansi yang cukup signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan berbagai kemudahan bagi manusia, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai tantangan seperti hoaks, disinformasi, propaganda digital, manipulasi media, serta penyalahgunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Fenomena tersebut memiliki kesamaan dengan gambaran fitnah Dajjal dalam hadis yang menunjukkan kemampuan memengaruhi persepsi manusia sehingga sulit membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam hadis-hadis Dajjal dapat dipahami sebagai peringatan agar manusia tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan verifikasi dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Selain itu, hadis yang menjelaskan bahwa satu hari pada masa Dajjal seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, dan satu hari seperti satu minggu dapat memberikan pelajaran mengenai perubahan persepsi manusia terhadap waktu. Pada era digital saat ini, penggunaan media sosial, permainan daring, layanan hiburan digital, dan berbagai platform teknologi lainnya sering kali

membuat manusia menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar tanpa disadari. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya produktivitas, interaksi sosial, bahkan kualitas ibadah. Meskipun hadis tersebut pada dasarnya menjelaskan kondisi yang akan terjadi pada masa kemunculan Dajjal, nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami sebagai peringatan agar manusia mampu mengelola waktu secara bijaksana dan tidak larut dalam penggunaan teknologi yang berlebihan.

Hadis tentang anjuran membaca Surah Al-Kahfi sebagai perlindungan dari fitnah Dajjal juga menunjukkan bahwa keimanan, ilmu pengetahuan, dan kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan merupakan benteng utama dalam menghadapi berbagai bentuk penyesatan. Dalam kehidupan modern, pesan tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan literasi digital, sikap kritis terhadap informasi, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, relevansi hadis-hadis tentang Dajjal terhadap perkembangan teknologi modern tidak terletak pada penyamaan teknologi dengan Dajjal, melainkan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan edukatif yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi pada era modern.

PENUTUP

Berdasarkan kajian maudhu'i terhadap hadis-hadis tentang Dajjal, ditemukan bahwa hadis-hadis tersebut tersebar dalam berbagai kitab hadis dan memuat beberapa tema utama, yaitu kemunculan Dajjal sebagai tanda besar hari kiamat, karakteristik Dajjal, bentuk-bentuk fitnah yang ditimbulkannya, pengikut Dajjal, serta cara perlindungan dari fitnah tersebut hingga akhir kemunculannya. Penelitian ini berhasil menghimpun 20 hadis yang berkaitan dengan tema Dajjal melalui penelusuran menggunakan aplikasi Ensiklopedi Hadis 9 Imam yang mencakup hadis-hadis dalam Kutub al-Tis'ah, serta didukung oleh verifikasi sumber melalui situs Sunnah.com dan Hadits.in. Hadis-hadis tersebut berasal dari berbagai kitab hadis, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Sunan ad-Darimi, dan Muwaththa' Imam Malik. Hasil penghimpunan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Dajjal memiliki cakupan yang luas dan komprehensif dalam literatur hadis Islam. Hadis-hadis tersebut juga menunjukkan bahwa Dajjal merupakan fitnah terbesar yang akan dihadapi umat manusia menjelang akhir zaman sehingga Rasulullah SAW memberikan perhatian khusus dengan memperingatkan umatnya agar senantiasa menjaga keimanan, meningkatkan kewaspadaan, serta mempersiapkan diri menghadapi berbagai bentuk fitnah yang dapat menyesatkan manusia dari jalan kebenaran.

Kajian ini juga menunjukkan adanya perbedaan penekanan pemahaman antara ulama klasik dan ulama kontemporer. Ulama klasik seperti Imam an-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Qadhi Iyadh, dan Ibnu Katsir cenderung memahami hadis-hadis Dajjal secara tekstual sebagai informasi mengenai sosok nyata yang akan muncul menjelang hari kiamat. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Wahbah az-Zuhaili, Muhammad al-Ghazali, Said Ramadhan al-Buthi, dan Said Nursi tidak menolak makna literal hadis-hadis tersebut, tetapi juga menekankan pentingnya memahami pesan moral dan hikmah yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Berdasarkan klasifikasi tema hadis-hadis tentang Dajjal, dapat disimpulkan bahwa tema kemunculan Dajjal menunjukkan bahwa kemunculannya merupakan salah satu tanda besar hari kiamat yang pasti akan terjadi sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis sahih. Hadis-hadis tersebut memberikan informasi mengenai arah kemunculan Dajjal, tempat keluarnya, serta lamanya ia berada di bumi sebagai bentuk peringatan kepada umat Islam agar senantiasa mempersiapkan diri menghadapi fitnah akhir zaman. Pada tema karakteristik Dajjal,

hadis-hadis menjelaskan berbagai ciri fisik dan kemampuan yang dimiliki Dajjal, seperti bermata satu, terdapat tulisan kafir di dahinya, serta kemampuannya menampilkan sesuatu yang tampak seperti surga dan neraka. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Dajjal akan menggunakan berbagai cara untuk meyakinkan manusia agar mengikuti dirinya sehingga diperlukan keimanan dan pemahaman agama yang kuat agar tidak mudah tertipu. Tema fitnah Dajjal menunjukkan bahwa Dajjal merupakan fitnah terbesar yang pernah dihadapi manusia sejak Nabi Adam hingga datangnya hari kiamat. Besarnya fitnah tersebut terlihat dari kemampuan Dajjal memengaruhi cara berpikir manusia, mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan, serta menarik banyak pengikut dari berbagai kalangan. Pada tema pengikut Dajjal, hadis-hadis menjelaskan bahwa banyak manusia akan menjadi pengikut Dajjal karena terpengaruh oleh berbagai fitnah dan keajaiban yang ditampilkannya. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya keimanan, kurangnya pemahaman agama, serta dominasi kepentingan duniawi dapat menjadi faktor yang menyebabkan seseorang mudah terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyesatan. Sementara itu, tema perlindungan dari fitnah Dajjal menunjukkan bahwa Islam telah memberikan pedoman yang jelas untuk menghadapi fitnah tersebut, di antaranya dengan memperkuat keimanan, membaca dan menghayati Surah Al-Kahfi, serta menjaga kedekatan kepada Allah SWT. Adapun pada tema akhir kemunculan Dajjal, hadis-hadis menjelaskan bahwa kekuasaan Dajjal pada akhirnya akan berakhir dengan turunnya Nabi Isa a.s. yang kemudian membunuh Dajjal. Tema ini menunjukkan bahwa pada akhirnya kebenaran akan mengalahkan kebatilan serta memberikan harapan kepada umat Islam bahwa pertolongan Allah SWT akan datang kepada orang-orang yang tetap berpegang teguh pada keimanan. Dalam konteks perkembangan teknologi modern, hadis-hadis tentang Dajjal memiliki relevansi sebagai pedoman moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan era digital. Maraknya hoaks, disinformasi, manipulasi media, propaganda digital, penyalahgunaan teknologi, serta perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) menunjukkan pentingnya sikap kritis, literasi digital, dan penguatan keimanan sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis-hadis Dajjal. Dengan demikian, hadis-hadis tentang Dajjal tidak hanya memiliki dimensi eskatologis yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat, tetapi juga mengandung nilai-nilai akidah, moral, edukatif, dan sosial yang tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam hadis-hadis Dajjal dapat menjadi pedoman bagi umat Islam untuk memperkuat keimanan, meningkatkan literasi informasi, bersikap kritis terhadap berbagai bentuk penyesatan, serta menggunakan perkembangan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Fityan. *KECERDASAN BUATAN DAN FENOMENA DEEPPFAKE: KAJIAN ETIKA SERTA DAMPAK DISINFORMASI BAGI PUBLIK*. n.d.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, n.d. <https://hadits.in/abudaud/3766>.
- Abū ' Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd, Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Dār al-Fikr (Beirut) Dārussalām (Riyadh). Kitāb Al-Fitan Wa Ashrāṭ al-Sā'ah No. 2946. n.d. <https://sunnah.com/ibnmajah/1>.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah, 1379. <https://hadits.in/bukhari/3184>.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Mu'assasah al-Risalah, 2001. <https://hadits.in/ahmad/7790>.

- Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaybānī. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Musnad ‘Abdullāh ibn al-‘Abbās, no. 3365. Mu’assasat al-Risālah (atau Dār al-Fikr tergantung edisi), n.d. <https://hadits.in/ahmad/3365>.
- Al-Adnani, Abu Fatiah. *Fitnah & Petaka Akhir Zaman*. Niaga Swadaya, 2007. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=k65XIDR3LTcC&oi=fnd&pg=PA201&dq=\(An-Nawawi,+Syarh+Shahih+Muslim,+Juz+18+manusia+di+akhir+zaman+nanti+manusia+menganggap+dajjal+itu+itu+punya+kekuasaan+seperti+allah+swt&ots=B08vPPaeQX&sig=dTDAc2rwT3efGTM2YJAMCpBFmMo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=k65XIDR3LTcC&oi=fnd&pg=PA201&dq=(An-Nawawi,+Syarh+Shahih+Muslim,+Juz+18+manusia+di+akhir+zaman+nanti+manusia+menganggap+dajjal+itu+itu+punya+kekuasaan+seperti+allah+swt&ots=B08vPPaeQX&sig=dTDAc2rwT3efGTM2YJAMCpBFmMo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Armita, Pipin, and Jani Arni. “Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal.” *Jurnal Ushuluddin*, XXV, no. 2 (2017).
- Armita, Pipin, and Jani Arni. “Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal.” *Jurnal Ushuluddin*, XXV, no. 2 (2017).
- Armita, Pipin, and Jani Arni. “Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal (Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual).” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 208–20.
- Armita, Pipin, and Jani Arni. “Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal (Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual).” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 208–20.
- Armita, Pipin, and Jani Arni. “Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal (Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual).” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 208–20.
- Hadi, Abdul. “Keterkaitan Lucifer Dan Dajjal Dalam Perspektif Da’wah Islam.” *Ad-DA’WAH* 21, no. 2 (2023). <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/49>.
- Halim, Abdul, Uqbatul Khoir Rambe, and Muhammad Sofian Hidayat. “DAJJAL DALAM PERSPEKTIF HADIS (ANALISIS HADIS TENTANG DAJJAL DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH).” *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 3, no. 2 (2020). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/19734>.
- Hidayat, Wahyu. *KEMATILAN PERSPEKTIF HADIS (Studi Syarah Hadis Dalam Kitab Fathul Bari)*. 2019.
- Jamali, Muhammad Rifat Farid, and Sholahuddin Al Ayubi. “Hari Kiamat Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 103–17.
- Jamali, Muhammad Rifat Farid, and Sholahuddin Al Ayubi. “Hari Kiamat Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 103–17.
- Kamilah, Siti Waspiatul, and Salim Rosyadi. “Pendekatan Mawḍu‘ī Terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Aqidah.” *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2025): 1–12.
- Kusuma dan salahuddin mahmud, Aji. *Misteri Akhir Zaman*. n.d. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/117795731/Misteri_Akhir_Zaman-libre.pdf?1724899874=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMisteri_Akhir_Zaman.pdf&Expires=1780662772&Signature=XJESXN1lMy6XW4S6rZL4pF9z~WYafAqVjEZcCdHmpD9KIsHvUgqPpgtAMAp6Dv09kO-ZxCfRgq-MsJCrM0KqaOllpCugg32R1t6WO~0P5fjZy1kIp4KWclTRjdMUIMEEpeKj1Tj-hscGhOv5TOlbHdNqYcsTrKWgSEkyZmjCW9Pt~0SD8NAZ4wYley5gUPDkdcM1d7TiRl8~cMfoS-nFoPNLOP2bMrwNa5173BrXJMQRrlR-283~vBnBRXewgqIGBDfZIGkoC7EVWxD7eE0h1fs0qDidEhVS9N7ZTH7-2HLrD04YY8rHF~944zdllKMOEzVGSOh3Jk7Jfb4Pgn0N1w__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.
- MA’RUF. *AL-JAM’U (Keragaman Relativisme Menuju Kesatuan Absolutisme)*. 2025; IAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), n.d.

- [https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7728/Buku%20Aljam'u%20\(Varietas%20ad%20Unitatem\)%20---%20Uk.%2016%20x%2024%20cm.pdf?sequence=1](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/7728/Buku%20Aljam'u%20(Varietas%20ad%20Unitatem)%20---%20Uk.%2016%20x%2024%20cm.pdf?sequence=1).
- Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami, 1998. <https://sunnah.com/tirmidhi:2237>.
- Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami, 1998. <https://sunnah.com/tirmidhi:2237>.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Dar Tawq al-Najah, 1422. <https://sunnah.com/bukhari>.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. 1422; Dar Thauq al-Najah, n.d. <https://sunnah.com/bukhari/92>.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. 1422; Dar Tawq al-Najah, n.d. <https://sunnah.com/bukhari/92>.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. 1422; Dar Tawq al-Najah, n.d. <https://sunnah.com/bukhari/92>.
- muhlisin, mugi artiningsih muhammad. *The Story Dajjal*. Mugi artiningsih dan gusti mahayanaka suki, 2023. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TMxGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Hadis+ini+menjelaskan+bahwa+Dajjal+membawa+fitnah+yang+sangat+besar+berupa+pembalikan+realitas,+yaitu+keadaan+ketika+manusia+tidak+lagi+mampu+membedakan+kebenaran+dan+kebatilan+hanya+berdasarkan+apa+yang+tampak+secara+lahiriah.+&ots=qQQc3cM-la&sig=5nopzAYvg2Y_2pu0T9fchGxqd6I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim No. 2944*. n.d. <https://hadits.in/muslim/5328>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2006. <https://sunnah.com/muslim:2946>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006. <https://sunnah.com/muslim/6>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006. <https://sunnah.com/muslim:2937a>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006. <https://sunnah.com/muslim:2937a>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 2006. <https://sunnah.com/muslim/54>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, n.d. <https://sunnah.com/muslim:2933a>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. 2006; Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d. <https://sunnah.com/muslim:809a>.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Kitab al-Fitan wa Asyrath al-Sa'ah. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d. <https://hadits.in/muslim/5230>.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Kitab Fitnah Dan Tanda-Tanda Kiamat. Dar al-Fikr / Darussalam, n.d. <https://sunnah.com/muslim:2934a> <https://sunnah.com/muslim:2934b>.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Kitab Shalat / Atau Kitab Doa (Tergantung Edisi), Bab Tentang Keutamaan Surah Al-Kahfi. Dar al-Fikr / Darussalam, n.d. <https://sunnah.com/muslim:809a> <https://sunnah.com/muslim:809b>.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim Kitab Al-Fitan Wa Asyrat al-Sa'ah*. Kitab Fitnah Dan Tanda-Tanda Kiamat. Dar al-Fikr / Darussalam, n.d. <https://sunnah.com/muslim:2937a>.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi. *Shahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d. <https://sunnah.com/muslim:2934a>.
- Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Kitab Fitnah Dan Tanda-Tanda Kiamat. Dar al-Fikr / Darussalam, n.d. <https://sunnah.com/muslim:2946b>.

- Nawir, Mohammad. "Inclusive and Exclusive Understanding of the Doomsday Prediction Hadith: Pemahaman Inklusif Dan Eksklusif Terhadap Hadis Prediksi Hari Kiamat." *Takwīl: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 51–68.
- Nurdin, Sri Wahyuni, and Imam Fadhil Nugraha. "Ancaman Deepfake Dan Disinformasi Berbasis AI: Implikasi Terhadap Keamanan Siber Dan Stabilitas Nasional Indonesia." *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research* 4, no. 01 (2025): 73–92.
- Pasaribu, Irfan Hasan. "Pemahaman Tentang Dajjal Berdasarkan Hadis-Hadis Sahih Bukhari Dan Sahih Muslim." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 59–74.
- Pasaribu, Irfan Hasan. "Pemahaman Tentang Dajjal Berdasarkan Hadis-Hadis Sahih Bukhari Dan Sahih Muslim." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 59–74.
- Pratama, Apri Nanda, Vitto Pratama, and Wedy Widodo. "Pandangan Syeikh Muhammad Zainudin Dalam Kitabnya Siraju Huda: Simpulan Ahli Takwa Atas Fitnah Dajjal." *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2023): 74–87.
- Shahih al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. 1422; Dar Thauq al-Najah, n.d. <https://sunnah.com/bukhari:7127>.

